

## PENERAPAN ART THERAPY PADA KLIEN HALUSINASI PENDENGARAN DI RUANGAN SIAK RSJ PROVINSI RIAU

Aulia Indah Pramesti<sup>1</sup>, Emul Yani<sup>2</sup>, Ifon Driposwana P<sup>3</sup>, Tison SS<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Keperawatan Institut Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru,  
Riau, Indonesia

Email : [emulyaniemulyani@gmail.com](mailto:emulyaniemulyani@gmail.com), [pramestiaulia52@gmail.com](mailto:pramestiaulia52@gmail.com)

### **Abstract**

Hallucinations can be defined as changes in perception of both internal and external stimuli accompanied by reduced, excessive, and distorted responses. Patients who experience hallucinations are characterized by hearing voices, whispers, seeing shadows, feeling something through the sense of touch, and smell and taste. One of the actions that can overcome sensory perception disorders: auditory hallucinations by providing art therapy. The purpose of this study was to explain the description of the results of the practice of the Nursing Profession with the Application "Application of Art Therapy in Patients with Auditory Hallucinations at the Tampan Mental Hospital, Riau Province. The method used in this scientific work is to provide drawing tools such as drawing books, pencils as a tool to express what the patient feels. The sample of this study was patients with sensory perception disorders: auditory hallucinations. The study was conducted on June 18, 20, 21, 2025. The results of the study showed that after drawing therapy, the results showed changes in the signs and symptoms of hallucinations in patients. Suggestions related to interventions to the research site to apply drawing therapy to patients with sensory perception disorders: auditory hallucinations

**Keywords** : *Art Teraphy, Halusinasi Pendengaran*

### **Abstrak**

Halusinasi dapat didefenisikan sebagai perubahan persepsi terhadap stimulus baik internal maupun eksternal yang disertai dengan respon yang berkurang, berlebihan, dan terdistorsi. Klien yang mengalami halusinasi ditandai dengan mendengar suara, bisikan, melihat bayangan, merasakan sesuatu melalui indra peraba, dan penciuman serta pengecap. Salah satu tindakan yang dapat mengatasi gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran dengan pemberian *art therapy*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan Tentang hasil praktik Profesi Ners dengan Teknik Non- Farmakologi "Penerapan *Art Therapy* Pada Klien Halusinasi Pendengaran Di Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau. Metode yang digunakan dalam karya ilmiah ini yaitu dengan memberikan alat menggambar seperti buku

### **Article history**

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism checker no 234

Doi : prefix doi :

10.8734/Nutricia.v1i2.365

**Copyright : Author**

**Publish by : Nutricia**



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

gambar, pensil sebagai alat untuk meluapkan apa yang klien rasakan. Sampel penelitian ini adalah klien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran. Penelitian dilakukan pada tanggal 18,20,21 Juni 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah dilakukan terapi menggambar menunjukkan hasil terjadinya perubahan tanda dan gejala halusinasi pada klien. Saran terkait intervensi kepada tempat penelitian untuk menerapkan terapi menggambar kepada klien yang mengalami gangguan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran.

**Kata Kunci** : *Art Teraphy*, Halusinasi Pendengaran

## **PENDAHULUAN**

Gangguan jiwa merupakan respon mal-adaptif terhadap suatu stressor yang datang dari dalam maupun dari luar diri seseorang, yang berakibat terjadinya perubahan pada pola pikir, persepsi, perilaku, dan perasaan yang tidak sesuai dengan norma atau budaya yang ada, serta gangguan pada fungsi fisik dan sosial yang menimbulkan terjadinya kesulitan dalam berhubungan sosial dan kemampuan untuk bekerja secara norma (Daulay, et.al 2021).

Menurut *World Heath Organization* (WHO) pada tahun 2022 prevalensi gangguan jiwa diseluruh dunia sebanyak 300 juta jiwa yang mengalami masalah gangguan mental seperti depresi, bipolar, demensia, dan 24 juta orang yang mengalami skizofrenia. Sedangkan menurut RISKESDAS (2017) menunjukkan hasil prevalensi gangguan jiwa 1-2 /1.000 penduduk yang mengalami gangguan jiwa. Menurut data survey rumah tangga berskala nasional yang dilakukan oleh *Indonesia-National Adolescent Mental Health Survey* (I-NAMHS, 2022) menunjukkan 1 dari 3 remaja memiliki masalah kesehatan mental halusinasi. Kasus halusinasi pada tahun 2022 di RSJ Tampan Provinsi Riau menunjukkan data klien halusinasi masuk ke peringkat 1 yaitu 63,9 persen (4.223 jiwa).

Kegagalan dalam berinteraksi yang disebabkan oleh gangguan jiwa atau gangguan fungsi mental secara internasional menyatakan bahwa gangguan jiwa terjadi pada umumnya dapat disebabkan oleh kecemasan berlebihan yang berujung menjadi depresi dan diri kehilangan kendali menjadi salah satu penyebab terjadinya gangguan jiwa seperti halusinasi, resiko perilaku kekerasan, dan resiko perilaku bunuh diri (Oktaviani, et.al, 2022). Halusinasi dapat didefinisikan sebagai perubahan persepsi terhadap stimulus baik internal maupun eksternal yang disertai dengan respon yang berkurang, berlebihan, dan terdistorsi. Klien yang mengalami halusinasi ditandai dengan mendengar suara, bisikan, melihat bayangan, merasakan sesuatu melalui indra peraba, dan penciuman serta pengecap. Selain respon pancaindra klien yang mengalami halusinasi biasanya sering menyatakan respon kesal, distorsi sensori, respon tidak sesuai, menyendiri, melamun, konsentrasi buruk, disorientasi (waktu, tempat, orang dan situasi), gampang curiga, melihat satu arah, mondar mandir, dan tampak berbicara sendiri (Larasati, et.al, 2025).

Untuk menurunkan tingkat halusinasi bisa dilakukan dengan terapi non-farmakologis yaitu terapi okupasi. Terapi okupasi adalah suatu ilmu dan seni menyesuaikan kemampuan yang pernah disukai dan dimiliki oleh klien, pengarahan partisipasi seseorang untuk melakukan tugas tertentu dengan tujuan untuk mengembalikan fungsi mental. Salah satu terapi okupasi adalah mengasah kemampuan dan keterampilan klien seperti kegiatan motorik yaitu menggambar. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hidayat, 2023) yang mendapatkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan terapi menggambar terbukti dapat menurunkan tanda dan gejala halusinasi. Hasil observasi sebelum dilakukan terapi terdapat 8 tanda gejala dan setelah dilakukan terapi menggambar terdapat penurunan tanda gejala pada hari pertama dan kedua.

Berdasarkan uraian latar belakang, tindakan keperawatan berupa penerapan menggambar dirasa penting untuk menurunkan tingkat halusinas pada klien gangguan jiwa halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Tmpn Pekanbaru.

## **METODE**

Metode pelaksanaan yang dilakukan yaitu dengan memberikan alat menggambar seperti buku gambar, pensil sebagai alat untuk meluapkan apa yang klien rasakan. Waktu pelaksanaan dilakukan selama 3 hari yaitu di tanggal. Waktu pemberian dilakukan selama 3 hari dimana setiap hari selama 15-30 menit. Tempat pelaksanaan dilakukan di rumah sakit jiwa tmpn. Subjek yang digunakan pada studi penelitian ialah klien dengan halusinasi gangguan pendengaran yang berjumlah 1 orang dan klien yang sudah dilakukan sp 3.

## **HASIL**

**Tabel 1 Hasil Observasi Hari Pre-Post Test**

<b>NO</b>	<b>ASPEK PENILAIAN</b>	<b>PRE-POST</b>	<b>POS-TEST</b>
<b>AFEKTIF</b>			
1	Bicara Sendiri	✓	✓
2	Senyum Sendiri	✓	✓
3	Ketawa Sendiri	✓	-
4	Menggerakkan Bibir Tanpa Suara	✓	-
5	Perhatian Dengan Lingkungan yang Kurang Fokus	✓	-
6	Marah	✓	-
7	Ketakutan	✓	-
8	Tidak Mampu Mengikuti Perintah	✓	-
9	Panik	✓	-
<b>PSIKOMOTRIK</b>			
1	Pergerakan Mata Yang Cepat	✓	-
2	Tampak Tremor	-	-
3	Berkeringat	✓	-
4	Ekspresi Muka Tegang	-	-
<b>SCORE</b>		<b>11</b>	<b>2</b>

Keterangan: Ada (ü), Tidak Ada (-)

Berdasarkan tabel diatas terdapat perbedaan pada saat sebelum dilakukan penerapan dengan sesudah dilakukan penerapan, dimana sebelum dilakukannya penerapan didapatkan skor 11 dan setelah dilakukan penerapan menggambar selama 3 hari didapatkan hasil skor 2. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan terapi menggambar dapat membantu klien dalam mengendalikan halusinasi pendengaran yang dialaminya.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Pengkajian Keperawatan**

Pengkajian merupakan tahapan pengumpulan data tentang status kesehatan klien secara sistematis, menyeluruh, akurat, singkat, dan berkesinambungan. Data dapat diperoleh melalui anamnesa, observasi, dan pemeriksaan penunjang dan kemudian didokumentasikan (Suwignjo et al., 2022).

Pada saat dilakukan pengkajian klien mengatakan bahwa dirinya sering dimarahi suaminya sehingga membuatnya tertekan, klien tampak gelisah, klien tidak kooperatif, tidak ada kontak mata, jawaban melantur, banyak permintaan, tampak banyak berbicara, tatapan mata tajam ke satu arah, tampak sering mondar-mandir, tampak melamun, hasil

pemeriksaan ttv didapatkan hasil Td: 119/85 mmHg, N 78 x/menit, RR 20 x/menit.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Utama *et al.*, (2023) yaitu Subjek I presipitasinya adalah faktor biologis karena subyek tidak pauh meminum obat, sering mondar-mandir, berbicara sendiri, tampak gelisah, sering menyendiri dan tatapan mata tidak fokus. Sedangkan subyek II presipitasinya adalah faktor biologis karena Subjek sering keluyuran keluar rumah, gelisah, serta merasa bersalah, subjek tidak patuh meminum obat, Subjek tampak gelisah sering melamun, tatapan tidak fokus.

Menurut Fitria & Litasari (2023) halusinasi adalah suatu gejala gangguan jiwa pada individu yang ditandai dengan perubahan persepsi sensori yaitu merasakan sensori palsu berupa suara, penglihatan, perabaan, pengecapan, dan penciuman.

Menurut asumsi peneliti hasil pengkajian yang dilakukan peneliti tidak ada kesenjangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utama *et al.*, (2023) dan hasil pengkajian tersebut sesuai dengan teori yang ada.

## **2. Masalah Keperawatan Yang Muncul**

Menurut NANDA, diagnosis keperawatan adalah keputusan klinik mengenai respons individu (klien dan masyarakat) tentang masalah kesehatan actual atau potensial sebagai dasar seleksi intervensi keperawatan untuk mencapai tujuan asuhan keperawatan sesuai dengan kewenangan perawat (Hendriana & Pranatha, 2020).

Berdasarkan hasil pengkajian yang telah dilakukan dapat ditetapkan diagnosa keperawatan Ny.S yaitu Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi. Dimana dalam penegakkan diagnosa tersebut sesuai dengan isi buku panduan SAK. Menurut SAK ada beberapa tanda dan gejala dalam penegakkan diagnosa Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran, yaitu: Gejala dan tanda mayor: Data Subjektif mendengar suara bisikan, data objektif bersikap seolah mendengar sesuatu. Gejala dan tanda minor: data objektif melamun, melihat kesatu arah, mondar-mandir, bicara sendiri.

Menurut asumsi peneliti diagnosa yang ditegakan sesuai berdasarkan buku panduan SAK.

## **3. Analisis Tindakan Keperawatan Sesuai Dengan Hasil Penelitian**

Menurut (Ekaputri *et al.*, 2024) Intervensi keperawatan adalah suatu petunjuk yang tertulis dengan menggambarkan sasaran yang tepat dan sesuai dengan rencana tindakan keperawatan yang dilakukan terhadap klien sesuai dengan kebutuhannya berdasarkan diagnose keperawatan.

Sebelum melakukan penerapan, peneliti menyusun rencana dengan Standar Asuhan Keperawatan (SAK) yaitu tindakan yang dilakukan peneliti untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Tujuan rencana SAK ini bisa membantu klien untuk mengenal halusinasi yang sedang dihadapinya dan melatih klien mengontrol halusinasi dengan kegiatan yang telah ditetapkan yaitu terapi menggambar. Adapun isi dari SAK ini peneliti membuat rencana kegiatan yang dimulai hari pertama menerapkan SP 1 dan melakukan aktivitas menggambar, dihari kedua peneliti menerapkan SP 2 dan melakukan aktivitas menggambar, dan dihari ketiga peneliti menerapkan SP 3 dan SP 4 serta melakukan aktivitas menggambar.

## **4. Analisis Implementasi Keperawatan**

Implementasi keperawatan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh perawat untuk membantu klien dari masalah status kesehatan yang dihadapi menuju status kesehatan sesuai kriteria hasil yang ditetapkan (Bustan & P, 2023)

Menurut *The British Association of Art Therapist* (2018) mendefinisikan *Art therapy* sebagai suatu bentuk psikoterapi yang menggunakan media seni sebagai cara utama ekspresi dan komunikasi. *Art therapy* atau terapi menggambar telah banyak dilingkungan medis, salah satunya untuk pengobatan penyakit gangguan jiwa seperti halusinasi.

Melalui terap non-farmakologi meggambar klien dapat melepaskan emosi dan mengekspresikan diri melalui gambar. Hal ini didukung dengan data pret-test dan post-test pada Ny.S nilai pret-test dengan pengukuran kuisisioner AHRS (*Auditory Hallucinations Rating*

Scale) (30 berat), dan nilai post-test dengan pengukuran kuisisioner AHRS (*Auditory Hallucinations Rating Scale*) pada hari ketiga mendapatkan (10 ringan). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat efek terapi menggambar dalam mengontrol halusinasi. Berdasarkan hasil observasi dihari pertama mendapatkan skor 11, hari kedua mendapatkan skor 9 dan dihari ketiga terjadi penurunan menjadi skor 2. Dapat disimpulkan bawah, terapi menggambar mampu mengatasi halusinasi pendengaran pada Ny.S

Penulis berasumsi bahwa keberhasilan asuhan keperawatan disebabkan oleh keinginan mereka untuk sembuh sehingga mereka selalu mengikuti apa yang telah diajarkan untuk melawan halusinasinya, upaya yang dapat dilakukan untuk mengontrol halusinasi pendengaran yaitu dengan cara menghardik, bercakap- cakap, melakukan kegiatan dirumah, dan minum obat adapun cara lain yang dapat digunakan serta mudah ditemukan salah satu nya adalah penerapan terapi menggambar terapi menggambar didefinisikan sebagai cara untuk memahami dan membantu orang lain melalui proses terapi dengan seni. Bentuk kegiatan terapi seni sangat bervariasi diantaranya kontruksi, melukis, kolase, print making dan menggambar.

Melalui kegiatan menggambar orang dengan gangguan jiwa bisa mengekspresikan pikiran dan perasaannya dengan komunikasi non verbal melalui media gambar. Sehingga aktivitas ini akan memberikan kontribusi positif terhadap kondisi mental seseorang, karna klien menjadi lebih expesif, fokus, dan rileks. Menggambar dapat menjadi sarana bagi klien mengekspresikan emosi dan kondisi kejiwaan mereka, bagi psikolog/ tenaga medis, hasil menggambar maupun karya seni klien lainnya dapat membantu menganalisa dan mengidentifikasi permasalahan mental yang dihadapi klien, untuk kemudian bisa diambil tindakan medis atau konseling selanjutnya, dan dapat menjadi salah satu media terapi yang mampu memberikan konstribusi positif terhadap proses rehabilitasi gangguan kejiwaan (Firmawati et al., 2023)

## **5. Analisis Evaluasi Keperawatan**

Evaluasi dari hasil tindakan keperawatan yang telah diberikan kepada klien data pret-test dan post-test pada Ny.S nilai pret-test dengan pengukuran kuisisioner AHRS (*Auditory Hallucinations Rating Scale*) (30 berat), dan nilai post-test dengan pengukuran kuisisioner AHRS (*Auditory Hallucinations Rating Scale*) pada hari ketiga mendapatkan (10 ringan). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat efek terapi menggambar dalam mengontrol halusinasi. Berdasarkan hasil observasi dihari pertama mendapatkan skor 11, hari kedua didapatkan hasil skor 9 dan dihari ketiga terjadi penurunan menjadi skor 2. Dapat disimpulkan bawah, terapi menggambar mampu mengatasi halusinasi pendengaran.

## **KESIMPULAN**

Setelah dilakukan penulisan tentang penerapan terapi menggambar di ruangan Siak RS Jiwa Tampan Provinsi Riau didapatkan hasil :

1. Pada saat dilakukan pengkajian klien mengatakan bahwa dirinya sering dimarahi suaminya sehingga membuatnya tertekan, klien tampak gelisah, klien tidak kooperatif, tidak ada kontak mata, jawaban melantur, banyak permintaan, tampak banyak berbicara, tatapan mata tajam ke satu arah, tampak sering mondar-mandir, tampak melamun, hasil pemeriksaan ttv didapatkan hasil Td: 119/85 mmHg, N 78 x/menit, RR 20 x/menit
2. Dari pengkajian yang dilakukan dapat ditegak kan diagnosa Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran
3. Intervensi yang dilakukan pada penelitian ini yaitu Standar Asuhan Keperawatan (SAK). Adapun isi dari SAK ini peneliti membuat rencana kegiatan yang dimulai hari pertama menerapkan SP 1 dan melakukan aktivitas menggambar, dihari kedua peneliti menerapkan SP 2 dan melakukan aktivitas menggambar, dan dihari ketigas peneliti menerapkan SP 3 dan SP 4 serta melakukan aktivitas menggambar

4. Implementasi yang dilakukan pada hari pertama yaitu melakukan SP 1 dan melakukan aktivitas menggambar, dihari kedua melakukan SP 2 dan melakukan aktivitas menggambar, dihari ketiga melakukan SP 3 & SP 4 serta melakukan aktivitas menggambar.
5. Data pre-test dan post-test pada Ny.S nilai pre-test dengan pengukuran kuisioner AHRS (*Auditory Hallucinations Rating Scale*) (30 berat), dan nilai post-test dengan pengukuran kuisioner AHRS (*Auditory Hallucinations Rating Scale*) pada hari ketiga mendapatkan (10 ringan). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat efek terapi menggambar dalam mengontrol halusinasi. Berdasarkan hasil observasi dihari pertama mendapatkan skor 11, hari kedua didapatkan hasil skor 9 dan dihari ketiga terjadi penurunan menjadi skor 2. Dapat disimpulkan bawah, terapi menggambar mampu mengatasi halusinasi pendengaran.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurkhaman, R.N., & Maulana, M.A. (2022). Psikoreligius terhadap perubahan persepsi sensorik pada pasien halusinasi pendengaran di RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon. *Jurnal Education and Development*, 10 (1), 251-253.
- Bustan, M., & P, D. P. (2023). Studi Deskriptif Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Jiwa Oleh Perawat Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Keperawatan*, 6(3), 1-8.
- Firmawati, Fadli Syamsuddin, & Restivera Botutihe. (2023). terapi okupasi menggambar terhadap perubahan tanda dan gejala halusinasi pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi Di Rsud Tombulilato. *Jurnal medika nusantara*, 1(2), 15-24 <https://doi.org/10.59680/medika.v1i2.268>.
- Furyanti, E., & Sukaesti, D. (2018) Art therapy melukis bebas terhadap kemampuan pasien mengontrol halusinasi. *Jurnal kesehatan unuversitas esa unggul*, 3 (6), 1-10
- Hendriana, Y., & Pranatha, A. (2020). Standar nursing language berbasis NANDA, NOC, dan NIC terhadap kualitas pengisian dokumentasi keperawatan. *NURSCOPE: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Ilmiah Keperawatan*, 5(2), 26. <https://doi.org/10.30659/nurscope.5.2.26-31>
- Hidayat, M., Nafiah, H., & Suyatno. (2023). Penerapan at therapy: menggambar pada pasien halusiansi pendengaran di ruangan sena RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, 6, 507-515.
- Kemenkes RI. 2021. Profil kesehatan indonesia 2021. Jakarta: Kemenkes RI
- Litasari, M., & Fitria, Y. (2023). Pemberian Terapi Okupasi: Menggambar untuk Mengontrol Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia. *Madago Nursing Journal*, 4(2), 117-123.
- Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi penelitian kesehatan. Rineka cipta.
- Oktaviani, S., Hasanah, U., & utami, I.T (2022). Penerapan terapi menghardik dan menggambar pada pasien halusinasi pendengaran. *Journal Candikia muda*,
- Pandjaitan, E. A.A.,&Rahmasari, D. (2020). Resiliensi pada caregiver penderita skizofrenia. *Jurnal penelitian psikologi*, 07(03), 116-166.
- Pujiningsih, E. (2020). *Keperawatan Kesehatan jiwa*. Guepedia
- Purwanti. N., & Dermawan, D. (2023). Penatalaksanaan halusinasi dengan terapi aktivitas kelompok: menggambar bebas pada pasien halusinasi Di RSJD dr. Arif Zinudin Surakarta. *Jurnal kesehatan karya husada*, 11(1), 58-65
- Rahayu, P. P., & Utami, R. (2019), hubungan lama hari rawat engan tanda dan gejala serta kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi. *Jurnal keperawatan jiwa* 6(2), 106-115.
- Santi, F. N. R., Nugroho, H.A., & Hidayat, E. (2021) perawatan halusinasi, dukungan keluarga, dan kemampuan pasien mengontrol halusinasi:
- Stuart, G. W., keliat, B. A., & pasaribu, J. (2016) prinsip dan praktek keperatan dan keseatan jiwa stuart. Edisi indonesia. singapore :elsevier
- Sutejo. Kesehatan jiwa prinsip dan praktek asuhan keperawatan yogyakarta pustaka baru press (2017).
- Utama, D. F., Dewi, N. R., & Fitri, N. L. (2023). The Application of Video Watching Therapy on

Hearing Hallucination Patients In Lampung Province Regional Mental Hospital. *Jurnal Cendikia Muda*, 3(1), 112-122.